

**RINGKASAN
PENELITIAN INDIVIDUAL**

**PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGH TECH* DAN *HIGH TOUCH*
(Implementasinya dalam Proses Pembelajaran Agama Islam
di Pondok Pesantren Pekanbaru)**



Oleh :

**SRI MURHAYATI, M.Ag.
NIP. 197401032000032001**

**DIAJUKAN PADA LEMBAGA
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Sejalan dengan itu, maka dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestilah berangkat dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan yaitu sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan; memiliki potensi (intelekt, emosi, dan spirit), daya nalar, dan brekreasi; memiliki perbedaan dari segi kapasitas intelektual bakat dan kecenderungan; memiliki sifat-sifat yang positif dan sifat-sifat yang negatif, keterbatasan dan seterusnya. Karena itu pendidikan identik dengan proses pengembangan yang bertujuan agar membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung (*al-malakat al-karimah*) dalam diri manusia. Pengembangan yang dimaksud adalah untuk menguak potensi-potensi yang dimiliki anak didik.¹ Karena itu anak didik mestilah diperlakukan secara adil, bijaksana, demokratis, penuh kasih-sayang, dan dengan keteladanan.

Dengan demikian, maka pendidikan dan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menganut prinsip demokratis, menyenangkan (*joyful learning*), mengembangkan sikap kooperatif dan kolaboratif. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan emosi anak didik dan mengarahkan mereka untuk dapat melalui “daur emosi positif” dengan terlebih dahulu membangun emosi positif siswa. Oleh karena itu untuk mencapai hasil pembelajaran yang hakiki memerlukan konsep pembelajaran yang holistik melalui *high tech* dan *high touch*. Penerapan *high touch* dalam pendidikan di sekolah hendaknya seimbang dengan penerapan *high tech*.

Dari uraian di atas terlihat pentingnya pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah penguasaan *high tech* (penggunaan teknologi tinggi) oleh pendidik dan pada *high touch* (sentuhan yang mendalam) pendidik terhadap peserta didik dalam mengupayakan

¹ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, diedit oleh Ahmad Subandi, (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 50

tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu sudah selayaknya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pada dua aspek tersebut.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah terdahulu, masalah penelitian ini diformulasikan pada bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *high tech* dan *high touch* dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Pekanbaru.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan mengetahui implementasi Pembelajaran berbasis High Tech dan High Touch Proses Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Pekanbaru. Dengan melihat kondisi riil pelaksanaan proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam pondok pesantren ini kita dapat mengetahui seberapa besar kualitas pembelajaran yang dapat memberi makna bagi anak didik sehingga menghasilkan generasi penerus yang berkualitas pula.

D. Kerangka Pikir

Menurut salah satu definisi dalam laman web kamus Merriam-Wesbter, teknologi adalah aplikasi praktis dari pengetahuan dalam lingkup tertentu, atau, sebuah kemampuan yang diperoleh dari aplikasi praktis pengetahuan. Kemampuan, aplikasi, pengetahuan, itulah teknologi. Mungkin ketika manusia purba mengetahui batu yang tajam dapat melukai, dan karenanya mulai mengasah batu menjadi kapak dan tombak, sejarah teknologi dimulai. *High tech* adalah apa-apa yang kini paling cepat, tepat, dan mudah digunakan.

Pola pendidikan yang dapat memfasilitasi terbentuknya kepribadian anak/siswa secara utuh adalah pendidikan *high touch* dengan unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, ketegasan yang mendidik dan keteladanan dengan tidak mengesampingkan aspek *high tech*. Kondisi *high touch* dapat diaplikasikan oleh guru untuk menjangkau (to touch) kedirian anak didik dalam hubungan pendidikan melalui kewibawaan.

Kewibawaan meliputi: (a) pengakuan, (b) kasih sayang dan kelembutan, (c) penguatan, (d) pengarahan, (e) tindakan tegas yang mendidik, dan (f) keteladanan yang mendidik. Keenam hal ini dengan pengertian sebagai berikut :

- a. Pengakuan adalah penerimaan dan perlakuan guru terhadap anak didik atas dasar kedirian/kemanusiaan anak didik, serta penerimaan dan perilaku anak didik terhadap guru atas dasar status, peranan, dan kualitas yang tinggi.
- b. Kasih sayang dan kelembutan adalah sikap, perlakuan, dan komunikasi guru terhadap anak didik didasarkan atas hubungan sosio-emosional yang dekat-akrab-terbuka, fasilitatif, dan permisif-konstruktif bersifat pengembangan. Dasar dari suasana hubungan seperti ini adalah love dan caring dengan fokus segala sesuatu diarahkan untuk kepentingan dan kebahagiaan anak didik, sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik.
- c. Penguatan adalah upaya guru untuk meneguhkan tingkah laku positif anak didik melalui bentuk-bentuk pemberian penghargaan secara tepat yang menguatkan (reinforcement). Pemberian penguatan didasarkan pada kaidah-kaidah perubahan tingkah laku.
- d. Pengarahan adalah upaya guru untuk mewujudkan ke mana anak didik membina diri dan berkembang. Upaya yang bernuansa direktif ini, termasuk di dalamnya kepemimpinan guru, tidak mengurangi kebebasan anak didik sebagai subjek yang pada dasarnya otonom dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri.
- e. Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya guru untuk mengubah tingkah laku anak didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran anak didik atas kekeliruannya dengan tetap menjunjung kemanusiaan anak didik serta tetap menjaga hubungan baik antara anak didik dan guru. Dengan tindakan tegas yang mendidik ini, tindakan menghukum yang menimbulkan suasana negatif pada diri anak didik dihindarkan.
- f. Keteladanan adalah penampilan positif dan normatif guru yang diterima dan ditiru oleh anak didik. Dasar dari keteladanan adalah konformitas sebagai hasil pengaruh sosial dari orang lain, dari yang berpola compliance, identification, sampai internalization.²

² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang: UNP, 2008, hal . 125.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Konsepsi pendidikan dewasa ini merupakan manifestasi dari persepsi peradaban Barat. Banyak teori yang dilahirkan dari para pemikir Barat yang memiliki pro dan kontra dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat.³

Salah satu contoh adalah konsep pendidikan Barat yang perlu kita tinjau ulang lagi adalah tentang pemberian hukuman terhadap anak didik dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Edwin R. Guthrie bahwa hukuman (*punishment*) mempunyai pengaruh penting mengubah perilaku seseorang.⁴ Hal senada juga dinyatakan oleh Burhus Frederic Skinner bahwa salah satu prinsip belajar adalah *punishment*, yaitu menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Misalnya seorang guru menjewer siswa yang selalu ribut di kelas.⁵

Melihat kondisi pendidikan ini, peniruan terhadap konsepsi pendidikan Barat harus dihentikan, karena tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam. Di dalam pendidikan Islam pemberian hukuman harus didasarkan pada beberapa prinsip yaitu lemah lembut dan kasih sayang, menjaga perilaku anak dan dalam rangka memperbaiki.⁶ Hal ini sangat sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh Islam. Salah satu contohnya adalah perilaku Nabi dan sikap Yusuf yang mengampuni kesalahan saudaranya, telah membawa mereka, bukan saja mengakui kesalahan yang fatal tersebut tetapi menyerahkan segala sesuatu kepada Allah yang paling berhak memberikan *judgement*.⁷ Secara tidak langsung Allah telah menunjukkan dalam surat tersebut bahwa penumbuhan *sense of quality* (rasa bersalah) yang berbuat salah dalam

³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1992, hal. 173.

⁴ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 74.

⁵ *Ibid.*, hal. 80.

⁶ Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 73-74.

⁷ *Ibid.*, hal. 142.

proses pendidikan jauh lebih bermakna daripada pendekatan *punishment* seperti yang diungkap dalam teori Barat di atas.

Proses pembelajaran mesti melibatkan seluruh potensi manusia, semua indera dan lapisan otak dalam proses pembelajaran, serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komputer. Teknologi, khususnya *high tech*, bukan saja menerobos ruang-ruang pabrik dalam bentuk otomatisasi. *High tech* juga menyusup ke dalam ruang keluarga lewat *video game*, TV, PC, dan aneka perkakas rumah tangga. *High tech* pun mengintip ruang pribadi lewat *handycam*, *digital camera*, *pager*, ponsel, CCTV (*Close Circuit Television*). *High tech* bahkan merasuk sampai ke dalam materi dasar kehidupan: gen, mengutak-atiknya, melabrak kategori-kategori tradisional seperti lahir, sakit, sehat, dan mati.⁸ Artinya, untuk *high tech* sudah merambah kedalam seluruh aspek kebutuhan hidup manusia. Dengan sentuhan dan teknologi sesuai dengan ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup dan luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Dengan paradigma semacam ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi.

Praktek-praktek pendidikan sekarang ini yang hanya mendewakan teknologi sering menjadi pilihan tanpa menghiraukan terabaikannya aspek-aspek kewibawaan *high touch* mencakup pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, dan keteladanan yang sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian. Akibatnya, hasil belajar lebih mengarah kepada pengembangan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif, terutama terkait dengan moral dan *akhlaqul-karimah* sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi miskin dengan kecerdasan emosional dan gersang dari sentuhan spritual.⁹

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam institusi keluarga dan guru sebagai *key person* keberhasilan pendidikan formal di sekolah, diharapkan mampu menerapkan pola pendidikan yang diwarnai dengan kewibawaan (*high touch*). Pola

⁸ John Naisbitt, Nana Naisbitt, *High tech high touch: technology and our accelerated search for meaning*, Douglas Philips, 2001.

⁹ Dr. Ida Umami, S.Ag., M.Pd., file:///M:/Edu-articles.com - Situs Pendidikan Indonesia, *Berbagai Jenis Media Pembelajaran*, 2009.

pendidikan, baik dalam keluarga maupun di sekolah yang terlalu bebas tanpa adanya pengawasan, juga akan menyebabkan efek yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian dan hasil belajar. Peran orang tua dan guru, kata dia, sangat dibutuhkan dalam penciptaan lingkungan belajar, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-emosional sehingga terwujud proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pola pendidikan dan pola asuh dalam keluarga sebagai intitusi pertama terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Begitu juga pola asuh guru di sekolah sebagai intitusi pendidikan anak yang kedua. Oleh karena itu diperlukan suatu pola pendidikan yang dapat memfasilitasi terbentuknya kepribadian anak/siswa secara utuh. Pola itu adalah pendidikan *high touch* dengan unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, ketegasan yang mendidik dan keteladanan dengan tidak mengesampingkan aspek *high tech*.

Kewibawaan mengarah kepada kondisi *high touch*, dalam arti perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan anak didik. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator bagi pengembangan anak didik yang diwarnai secara kental oleh suasana kehangatan dan penerimaan, keterbukaan dan ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empati, kecintaan dan penuh perhatian. Sejalan dengan pengembangan suasana demikian itu, guru dengan sungguh-sungguh memahami suasana hubungannya dengan anak didik secara sejuk, dengan menggunakan bahasa yang lembut, tidak meledak-ledak. Kewibawaan merupakan "alat pendidikan" yang diaplikasikan oleh guru untuk menjangkau (*to touch*) kedirian anak didik dalam hubungan pendidikan.

Guru menyadari bahwa sikap guru sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kegiatan belajar anak didik. Hubungan antara guru dan anak didik memang seharusnya dibuat menjadi suasana demokratis dengan pola hubungan "saya oke, kamu juga oke", yaitu suasana saling membuka diri tanpa dihalangi oleh adanya sikap atau perasaan negatif ataupun permasalahan di antara kedua belah pihak. Dalam arti, perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan anak didik. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator bagi pengembangan anak didik yang diwarnai secara kental oleh suasana kehangatan dan penerimaan, keterbukaan dan

ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empati, kecintaan dan penuh perhatian. Sejalan dengan pengembangan suasana demikian itu, guru dengan sungguh-sungguh memahami suasana hubungannya dengan anak didik secara sejuk, dengan menggunakan bahasa yang lembut, tidak meledak-ledak.

Hal ini dapat diaplikasikan dengan bersikap dan berkomunikasi secara lembut, sopan dan bertatakrama, dengan kata yang baik dan menyenangkan; tidak ada emosi atau sikap dan kata yang merendahkan atau menyinggung; yang ada justru sokongan dan saling membesarkan, bersikap sabar, melindungi, memaafkan, memberikan perhatian terhadap hal-hal positif pada diri orang lain, mengabaikan hal-hal yang negatif dan memberikan penghargaan kepada orang lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan pondok pesantren di kota Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru agama Islam pondok pesantren kota pekanbaru dan objeknya adalah implementasi pembelajaran berbasis High Tech dan High Touch Proses Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di seluruh Pondok Pesantren Kota Pekanbaru. Oleh karena keterbatasan waktu maka hanya meneliti di Pondok Pesantren Dar el Hikmah, Pondok Pesantren al-Munawwarah dan Pondok Pesantren al-Kautsar Pekanbaru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulis lakukan dengan memberikan pertanyaan melalui angket kepada para siswa serta observasi sekolah dan wawancara terhadap kepala (pimpinan) lembaga pendidikan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis *high tech* dan *high touch* pada Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan Pondok Pesantren kota Pekanbaru.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Dar el Hikmah

No	Komponen	Frekwensi			Jumlah siswa
		a	b	c	
1	Siswa tidak bolos dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam	15	10	0	25
2	Siswa menyapa guru pendidikan agama Islam ketika bertemu di luar kelas	17	8	0	25
3	Guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam memiliki kemampuan dengan kualitas yang tinggi dalam menguasai materi pelajaran	14	10	1	25
4	Siswa tidak merasa tidak enak hati terhadap sikap dan perlakuan guru pendidikan agama Islam	2	23	0	25
5	Guru pendidikan agama Islam tidak memarahi siswa ketika kesulitan dalam menerima pelajaran	11	14	0	25
6	Guru pendidikan agama Islam mau membimbing siswa hingga memahami materi pelajaran hingga tuntas	10	15	0	25
7	Guru pendidikan agama Islam menjalankan peranannya dengan baik	4	16	5	25
8	Guru pendidikan agama Islam dalam mengajar menggunakan bahasa dan kata – kata yang menyenangkan	15	10	0	25
9	Siswa merasa senang dan nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam	5	20	0	25
10	Guru pendidikan agama Islam memberikan pujian jika anda mendapatkan hasil yang memuaskan dalam belajar	4	16	5	25
11	Guru pendidikan agama Islam memberikan hadiah jika anda mendapatkan hasil terbaik dalam belajar	10	15	0	25
12	Guru pendidikan agama Islam memberikan arahan atau nasihat jika anda tidak mendapatkan hasil yang memuaskan dalam belajar	13	12	0	25
13	Guru pendidikan agama Islam memberikan teguran jika anda tidak serius mengikuti pelajaran	12	11	2	25
14	Guru pendidikan agama Islam memberikan hukuman yang mendidik ketika anda melakukan pelanggaran aturan dalam belajar	6	19	0	25
15	Guru pendidikan agama Islam berpenampilan positif dan sesuai dengan norma agama	16	9	0	25
16	Guru pendidikan agama Islam pernah menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi	0	13	12	25
17	Guru pendidikan agama Islam melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi tersebut	0	8	17	25
18	Guru pendidikan agama Islam mengaitkan materi pembelajaran dengan perkembangan teknologi	3	19	3	25
19	Guru pendidikan agama Islam menyuruh anda mengembangkan materi pelajaran melalui internet	1	17	7	25
20	Guru pendidikan agama Islam memberikan tugas melalui internet	0	4	21	25

B. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren al-Kautsar

No	Komponen	Frekwensi			Jumlah siswa
		a	b	c	
1	Siswa tidak bolos dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam	17	8	0	25
2	Siswa menyapa guru pendidikan agama Islam ketika bertemu di luar kelas	0	4	21	25
3	Guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam memiliki kemampuan dengan kualitas yang tinggi dalam menguasai materi pelajaran	0	9	16	25
4	Siswa tidak merasa tidak enak hati terhadap sikap dan perlakuan guru pendidikan agama Islam	16	7	2	25
5	Guru pendidikan agama Islam tidak memarahi siswa ketika kesulitan dalam menerima pelajaran	15	6	4	25
6	Guru pendidikan agama Islam mau membimbing siswa hingga memahami materi pelajaran hingga tuntas	18	7	0	25
7	Guru pendidikan agama Islam menjalankan peranannya dengan baik	17	8	0	25
8	Guru pendidikan agama Islam dalam mengajar menggunakan bahasa dan kata – kata yang menyenangkan	20	5	0	25
9	Siswa merasa senang dan nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam	19	6	0	25
10	Guru pendidikan agama Islam memberikan pujian jika anda mendapatkan hasil yang memuaskan dalam belajar	15	10	0	25
11	Guru pendidikan agama Islam memberikan hadiah jika anda mendapatkan hasil terbaik dalam belajar	6	12	7	25
12	Guru pendidikan agama Islam memberikan arahan atau nasihat jika anda tidak mendapatkan hasil yang memuaskan dalam belajar	22	3	0	25
13	Guru pendidikan agama Islam memberikan teguran jika anda tidak serius mengikuti pelajaran	20	5	0	25
14	Guru pendidikan agama Islam memberikan hukuman yang mendidik ketika anda melakukan pelanggaran aturan dalam belajar	19	6	0	25
15	Guru pendidikan agama Islam berpenampilan positif dan sesuai dengan norma agama	25	0	0	25
16	Guru pendidikan agama Islam pernah menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi	2	15	8	25
17	Guru pendidikan agama Islam melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi tersebut	6	14	5	25
18	Guru pendidikan agama Islam mengaitkan materi pembelajaran dengan perkembangan teknologi	6	14	5	25
19	Guru pendidikan agama Islam menyuruh anda mengembangkan materi pelajaran melalui internet	5	9	11	25
20	Guru pendidikan agama Islam memberikan tugas melalui internet	0	4	21	25

C. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren al-Munawwaroh

No	Komponen	Frekwensi			Jumlah siswa
		a	b	c	
1	Siswa tidak bolos dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam	13	7	5	25
2	Siswa menyapa guru pendidikan agama Islam ketika bertemu di luar kelas	10	10	5	25
3	Guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam memiliki kemampuan dengan kualitas yang tinggi dalam menguasai materi pelajaran	7	18	0	25
4	Siswa tidak merasa tidak enak hati terhadap sikap dan perlakuan guru pendidikan agama Islam	6	14	5	25
5	Guru pendidikan agama Islam tidak memarahi siswa ketika kesulitan dalam menerima pelajaran	10	15	0	25
6	Guru pendidikan agama Islam mau membimbing siswa hingga memahami materi pelajaran hingga tuntas	10	15	0	25
7	Guru pendidikan agama Islam menjalankan peranannya dengan baik	5	14	6	25
8	Guru pendidikan agama Islam dalam mengajar menggunakan bahasa dan kata – kata yang menyenangkan	11	14	0	25
9	Siswa merasa senang dan nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam	9	11	5	25
10	Guru pendidikan agama Islam memberikan pujian jika anda mendapatkan hasil yang memuaskan dalam belajar	5	12	8	25
11	Guru pendidikan agama Islam memberikan hadiah jika anda mendapatkan hasil terbaik dalam belajar	0	12	13	25
12	Guru pendidikan agama Islam memberikan arahan atau nasihat jika anda tidak mendapatkan hasil yang memuaskan dalam belajar	14	6	5	25
13	Guru pendidikan agama Islam memberikan teguran jika anda tidak serius mengikuti pelajaran	12	8	5	25
14	Guru pendidikan agama Islam memberikan hukuman yang mendidik ketika anda melakukan pelanggaran aturan dalam belajar	0	19	6	25
15	Guru pendidikan agama Islam berpenampilan positif dan sesuai dengan norma agama	7	13	5	25
16	Guru pendidikan agama Islam pernah menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi	5	7	13	25
17	Guru pendidikan agama Islam melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi tersebut	4	6	15	25
18	Guru pendidikan agama Islam mengaitkan materi pembelajaran dengan perkembangan teknologi	5	12	8	25
19	Guru pendidikan agama Islam menyuruh anda mengembangkan materi pelajaran melalui internet	4	9	12	25
20	Guru pendidikan agama Islam memberikan tugas melalui internet	4	8	13	25

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data di atas dan jika analisis, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Dar el-Hikmah, al-Kautsar dan al-Munawwarah di Pekanbaru belum dapat menerapkan pembelajaran berbasis high tech dan high touch sebagaimana yang diharapkan. Ini memerlukan perhatian khusus berupa pemberian pelatihan dan penataran bagi guru tersebut.

B. Daftar Bacaan

Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1992.

Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, diedit oleh Ahmad Subandi, (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005).

Ida Umami, S.Ag., M.Pd., file:///M:/Edu-articles.com - Situs Pendidikan Indonesia, *Berbagai Jenis Media Pembelajaran*, 2009.

Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang: UNP, 2008.

John Naisbitt, Nana Naisbitt, *High Tech High Touch ; Technology and Our Accelerated Search for Meaning*, Douglas Philips.

---oo0oo---